tersebut ternyata tidak membawa keluhuran iman, atau bahkan ia menjadi gembong kemaksiatan, kebid'ahan atau kemusyrikan, maka ia tidak berhak mendapatkan kecintaan itu. Bukankah Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda: "***Demi Allah, andaikan Fathimah binti Muhammad mencuri, akan aku potong tangannya***" (HR. Bukhari dan Muslim).

Jika kepada putri beliau, yang juga ahlul bait beliau, hukum Islam tetap di ditegakkan maka bagaimana lagi dengan keturunan beliau yang sudah sangat jauh dari beliau di zaman ini?

Selain itu, ada sebagian orang yang beranggapan bahwa semua ahlul bait pasti dijamin masuk surga. Hal ini sama sekali tidak pernah disampaikan oleh Allah dalam Kitab-Nya ataupun oleh Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dalam sabdanya. Adapun soal orang akan masuk surga atau neraka, adalah perkara gaib, hanya Allah yang mengetahuinya. Kecuali, orang yang telah dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* sebagai penghuni surga berdasarkan sabda-sabda beliau, diantaranya Fathimah *Radhiallahu'anha*. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda kepada Fathimah: "*Tidakkah engkau ridha bahwa engkau adalah penghulu para wanita surga –atau para wanita yang ber-iman- ?*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Ini artinya, ahlul bait Nabi di masa ini, walaupun memang memiliki nasab yang mulia, belum diketahui bagaimana akhir hidupnya kelak. Ahlul bait juga dituntut beramal shalih dan menjauhi larangan agama sebagai usaha untuk menggapai surga, sama seperti umat muslim yang lainnya.

Jangan Sembarang Mengaku!

Syaikh Abdul Muhsin berkata: "Banyak orang arab dan juga orang di luar arab yang mengaku-ngaku menjadi keturunan Nabi Shallalahu'alaihi Wasallam. Jika memang benar demikian dan ia seorang yang beriman, maka berarti Allah telah menggabungkan pada dirinya kemuliaan nasab dan kemuliaan iman. Namun jika ia hanya mengaku-ngaku padahal sebenarnya ia bukan ahlul bait, maka ia telah melakukan perbuatan yang haram, yaitu mengaku-ngaku sesuatu yang tidak dimilikinya. Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda: ***"Orang yang mengaku-ngaku sesuatu yang tidak diberikan kepadanya bagaikan memakai dua pakaian kedustaan***" (HR. Muslim)

Selain itu, banyak hadits shahih yang melarang menasabkan diri kepada selain nasab yang sebenarnya. Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda: "***Tidak ada seorangpun yang mengaku (orang lain) sebagai ayahnya, padahal dia tahu (kalau bukan ayahnya), melainkan telah kufur (nikmat) kepada Allah. Orang yang mengaku-ngaku keturunan dari sebuah kaum, padahal bukan, maka siapkanlah tempat duduknya di neraka***" (HR. Bukhari dan Muslim)

Demikian pembahasan yang singkat ini, semoga bermanfaat.

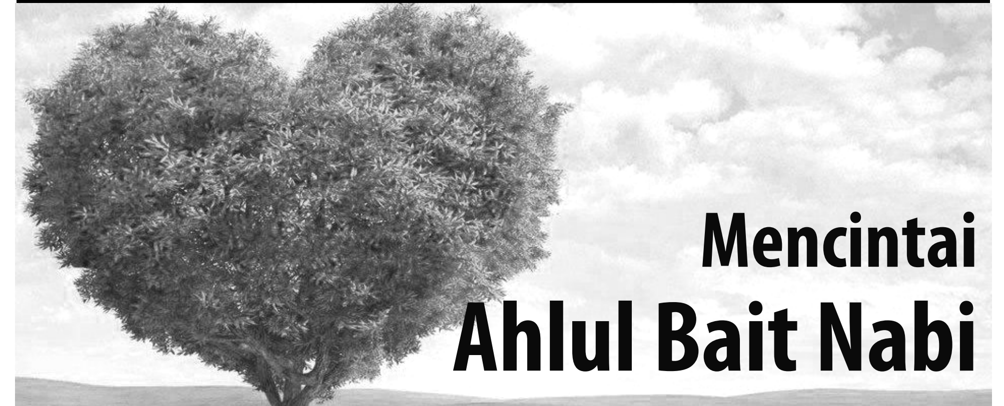
Referensi utama: *Fadhlu Ahlil Baiti Wa 'Uluwwu Makanatihim*, karya Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad Al Badr

Penulis: Yulian Purnama

REDAKSI
Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Kontributor :** Ust. Badrusalam, Lc., Ust. Abdullah Taslim, Lc., Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Ust. MA.Tuasikal, Ust. Ari Wahyudi, Ust. Muhammad Irham, Mahasiswa STDIIS Jember. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama, S.Kom.. **Desainer :** Taufan Ibnu Ali, S.T. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
alhikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 18 Tahun II, November 2013 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.



Mencintai Ahlul Bait Nabi

Ahlul bait memang memiliki nasab/garis keturunan yang mulia. Kalau mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka wajib dicintai oleh setiap muslim, meskipun belum diketahui bagaimana akhir hidupnya kelak…

kutipan الحكمة **alhikmah**

"Orang yang lambat amalnya, tidak bisa dipercepat oleh nasabnya"

(HR. Muslim)

Siapakah Ahlul Bait?

Ada beberapa pendapat para ulama mengenai siapa yang dimaksud ahlul bait Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Namun, perlu digarisbawahi disini bahwa orang-orang yang termasuk ahlul bait itu ditentukan berdasarkan dalil. Pendapat yang lebih kuat, yang dimaksud ahlul bait adalah para istri beliau, anak dan cucu beliau, serta seluruh kaum muslimin yang termasuk Bani Hasyim. Penjelasannya sebagai berikut:

[1] Istri-istri beliau. Hal ini didasari oleh firman Allah *Ta'ala*, yaitu ketika Allah *Ta'ala* menasehati istri-istri Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, Allah berfirman (yang artinya): "***Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya***." (QS. Al Ahzab: 33). Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad menjelaskan: "Ayat ini dengan tegas menunjukkan bahwa istri-istri Nabi termasuk ahlul bait. Karena konteks ayat

ini, kalau dilihat sebelum dan sesudahnya, ditujukan kepada mereka."

Pendapat ini juga diperkuat oleh hadits Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, yaitu salah satu bacaan shalawat yang diajarkan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* : "Y***a Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad dan kepada ahlul-bait nya, juga kepada istri-istrinya serta anak-cucunya. Sebagaimana shalawat yang telah Engkau berikan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia***" (HR. Ahmad, dishahihkan Al Albani).

Dengan demikian tidak benar sikap sebagian orang, semisal aliran sesat Syi'ah Rafidhah, yang tidak memasukkan para istri Nabi ke dalam golongan ahlul Bait, bahkan mencela para Istri Nabi dan mengkafirkan mereka. *Allahul musta'an*.

[2] Anak dan cucu-cucu beliau, salah satu dalilnya adalah hadits shalawat Nabi yang kami bawakan sebelumnya.

[3] Setiap muslim yang termasuk keturunan Hasyim bin Abdul Manaf (Bani Haysim). Hasyim bin Abdul Manaf adalah kakek buyut Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*, beliau hanya memiliki satu anak yaitu Abdul Muthallib (kakek Rasulullah). Bani Hasyim termasuk kalangan ahlul bait didasari oleh beberapa dalil diantaranya kisah ketika keponakan beliau, Abdul Muthallib bin Rabi'ah bin Al Harits bin Abdul Muthallib bersama sepupu beliau, Al Fadhl bin Abbas datang kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* untuk meminta izin menggunakan harta zakat untuk dipergunakan sebagai mahar pernikahan mereka. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* lalu bersabda: "***Sesungguhnya zakat tidak boleh diberikan kepada keluarga Muhammad, karena bagi keluarga Muhammad zakat adalah kotoran manusia***" (HR. Muslim). Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* memerintahkan mereka untuk menikah, namun maharnya diambil dari *khumus* (seperlima dari harta hasil rampasan perang).

Keutamaan Sebagian Ahlul Bait

[1] Hamzah bin Abdul Muthallib *Radhiallahu'anhu*. Ibnu Abdil Barr berkata: "Hamzah bin Abdul Muthallib bin Hasyim, paman Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Ia dijuluki *Asadullah* (Singa Allah) dan *Asadu Rasulillah* (Singa Rasulullah) " (Hasyiah Al Ishabah)

[2] Ali bin Abi Thalib *Radhiallahu'anhu*. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* menegaskan dan mengistimewakan Ali bersama Fathimah, Al Hasan dan Al Husain sebagai ahlul bait Nabi, diantaranya dalam hadits: "***Ketika turun ayat: 'Maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu" (QS. Al Imran: 61), Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam memanggil Ali, Fathimah, Hasan dan Husain lalu bersabda: 'Ya Allah mereka ini adalah Ahlul-baitku***'" (HR. Muslim). Syaikhul Islam berkata: "Tidak diragukan lagi bahwa Ali *Radhiyallahu 'anhu* termasuk orang orang yang mencintai Allah dan yang dicintai Allah" (*Minhajus Sunnah*)

[3] Al Hasan *Radhiallahu'anhu*. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* menegaskan dan mengistimewakan beliau sebagai ahlul bait Nabi sebagaimana hadits tadi. Adz Dzahabi berkata: "Ia adalah Imam dan Sayyid, kesayangan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam*, cucu beliau, ia adalah pemimpin para pemuda di surga. *Kun-yah* nya adalah Abu Muhammad Al Qurasyi Al Hasyimi, ia adalah seorang syuhada." (*Siyar* A'laamin Nubala).

[4] Al Husain *Radhiallahu'anhu*. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* menegaskan dan mengistimewakan beliau sebagai ahlul bait Nabi sebagaimana hadits tadi. Syaikhul Islam berkata: "Al Husain *Radhiallahu'anhu*, Allah *Ta'ala* telah memuliakannya dengan status syuhada di hari Asyura. Allah Ta'ala telah menghinakan orang yang membunuhnya dan orang yang membantu membunuhnya. Al Husain telah meneladani para syuhada sebelumnya. Beliau juga saudara dari pemimpin pemuda surga (Al Hasan). Mereka berdua dibesarkan dalam kemuliaan Islam" (*Majmu' Fatawa*)

[5] Abdullah bin Abbas *Radhiallahu 'anhuma*. Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiallahu'anhu* berkata: "Aku melihat Ibnu Abbas memiliki pemahaman yang luas dan mendalam, ilmu yang banyak, kerendahan hati yang besar, dan aku melihat Umar Bin Khattab sering memanggilnya jika ada masalah-masalah yang sulit dipecahkan" (*Thabaqat Ibni Sa'ad*)

[6] Aisyah *Radhiallahu'anha*. Adz Dzahabi berkata: "Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* tidak pernah menikah dengan perawan kecuali dengan beliau. Tidak ada orang yang lebih dicintai oleh Rasulullah kecuali Aisyah. Dari seluruh wanita di dunia, bahkan dari seluruh manusia, Aisyah lah wanita yang paling berilmu" (*Siyar* A'laamin Nubala).

[7] Fathimah *Radhiallahu'anha*. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* menegaskan dan mengistimewakan beliau sebagai ahlul bait Nabi sebagaimana hadits yang telah kami bawakan. Fathimah *Radhiallahu'anha* juga dijuluki oleh Rasulullah sebagai pemimpin para wanita di surga.

Sikap Yang Benar Terhadap Ahlul Bait

Syaikh Abdul Muhsin *-hafizhahullah-* memaparkan: "Ahlussunnah wal jama'ah dalam semua permasalahan aqidah, selalu mengambil yang pertengahan antara ekstrim kiri dan ekstrim kanan, antara berlebih-lebihan dan sikap lembek. Termasuk juga aqidah terhadap ahlul bait Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Ahlussunnah mencintai setiap muslim dan muslimah yang merupakan termasuk Bani Abdul Muthallib, mereka juga mencintai para istri Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Ahlussunnah mencintai mereka, memuji mereka, menempatkan mereka pada kedudukan yang layak secara adil, bukan berdasarkan hawa nafsu atau serampangan. Ahlussunnah mengenal dengan baik keutamaan ahlul bait, karena dalam diri-diri mereka terdapat kemuliaan iman sekaligus kemuliaan nasab."

Beliau melanjutkan: "Orang yang Allah takdirkan untuk memiliki keduanya (kemuliaan iman dan nasab), maka telah terkumpul pada dirinya dua kebaikan. Namun jika keluhuran nasab tidak disertai keluhuran iman, maka ketahuilah bahwa keluhuran nasab tidak bermanfaat sama sekali. Allah Ta'ala berfirman (yang artinya): "***Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa***" (QS. Al Hujurat:13).

Dalam sebuah hadits yang panjang, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Abu Hurairah *Radhiallahu'anhu*, di akhir hadits, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda: "***Orang yang lambat amalnya, tidak bisa dipercepat oleh nasabnya***" (HR. Muslim)"…" (selesai nukilan)

Dengan demikian, sudah selayaknya bagi setiap muslim untuk mencintai ahlul bait Nabi baik yang sudah wafat maupun yang masih ada sampai hari ini. Namun dengan catatan, jika orang yang mengaku ahlul bait bersama keluhuran nasabnya

Edisi 18 Tahun II,
November 2013

Sebarkan buletin ini kepada saudara dan orang-orang di sekitar Anda, insya Allah keberkahan menyebarkan ilmu juga akan Anda dapatkan. | alhikmah menebar hikmah dan kebaikan | 3